AGRIBISNIS BERORIENTASI EKSPOR :
Kasus Tanaman Pangan, Mungkinkah ?

Oleh: Prof. Dr. Ir. Sjamsoe'oed Sadjad [1)]

Pendahuluan

Dalam berbagai kesempatan telah saya kemukakan baik secara lisan maupun tertulis tentang kaidah "dari" hilir ke "hulu", kalau pertanian hendak dibangun dalam bentuk agribisnis. Membangun pertanian hanya dari hulu tanpa menghiraukan alur produk itu di hilir dapat kurang menguntungkan komponen hulu. Di hulu petani sebagai komponen yang berproses produksi tidak tahu menahu tentang produknya sesudah diproses oleh komponen hilir baik dengan teknologi sederhana maupun untuk dijadikan produk yang berbentuk lain, apalagi tentang seberapa besar nilai tambah yang akan diraih produk itu. Sebatas "farmgate" saja harga yang bisa dinikmati, sedangkan "final processed output" yang sering memberikan nilai tambah jauh lebih besar seolah bukan hak dia lagi untuk turut menikmati, bahkan untuk mengetahui pun rasanya dia tidak berkepentingan. Dalam sistem agribisnis yang dikelola secara total, seyogyanya komponen hilir menjadi penghela komponen hulu, karena dalam sistem itu seharusnya selalu terdapat saling kebergantungan satu sama lain. Dengan demikian semua kenikmatan yang didapati komponen hilir harus dapat merembes sampai ke komponen hulu.

Agribisnis yang berorientasi ekspor, baik melalui pengolahan produk mentah yang dihasilkan komponen hulu atau pun ekspor produk yang masih mentahan sekalipun dampaknya cukup besar bagi komponen hulu. Nilai tambah bisa dinikmati oleh komponen hulu secara langsung oleh karena itu agribisnis yang bisa diorientasikan ke ekspor berdampak positif bagi komponen hulu, biasanya jauh lebih menguntungkan dibandingkan yang hanya berorientasi pada konsumen domestik.

Agribisnis yang berorientasi ekspor, baik melalui pengolahan produk mentah yang dihasilkan komponen hulu atau pun ekspor produk yang masih mentahan sekalipun dampaknya cukup besar bagi komponen hulu. Nilai tambah bisa dinikmati oleh komponen hulu secara langsung oleh karena itu agribisnis yang bisa diorientasikan ke ekspor berdampak positif bagi komponen hulu, biasanya jauh lebih menguntungkan dibandingkan yang hanya berorientasi pada konsumen domestik. Helaan komponen hilir pertama tama berupa mutu produk yang selalu dipersyaratkan umpan balik ekspor. Kondisi demikian akan menghela komponen hulu untuk bisa memenuhi persyaratan itu, yang kalau dapat dipenuhi tentu akan memberikan nilai tambah. Di samping itu, kontinuitas pemasaran produk juga menjadi persyaratan, di samping mutunya yang harus bisa dibakukan sehingga bisa terawasi atas dasar prosedur dan ukuran yang baku. Kesemua itu harus harus dapat disadari secara sempurna oleh segenap komponen dalam sistem agribisnis secara menyeluruh.

Lebih sulit dari kedua persyaratan itu ialah yang produk itu harus terus menerus bisa dipertinggi mutunya. Sebab, komoditi ekspor harus bisa diunggulkan dalam persaingan. Komoditi ekspor yang unggulnya hanya kalau fihak lain/rekan bisnisnya jatuh akan tidak dapat meraih keuntungan yang optimal. Akses kepada pasar global harus bisa diciptakan terus menerus, sehingga segala macam gejolak niaga dapat dikuasai, bahkan bisa memprediksi bagaimana kecenderungan pasar. Hal demikian sudah barang tentu sukar untuk dikuasai hanya oleh komponen hulu. Sebaliknya harus bisa diakses oleh komponen hilir, yang selanjutnya harus merasa memiliki kewajiban moral untuk menginformasikan kepada komponen hulu Dengan demikian, komponen hulu akan memiliki "sense of belongiing" dalam keseluruhan sistem agribisnisnya.

Derap Produksi Pangan

Komoditi pangan yang terfokuskan pada beras sudah berkepanjangan selama ini untuk menghasilkan produksi begitu tinggi sehingga bisa berswasembada. Sudah lebih tiga dekade kita seperti "all out" mengupayakan itu, sehingga seolah tidak terpikir lagi

[1)] Guru Besar Emeritus IPB

ISSN: 0853-8468 | *AGRIMEDIA* - VOLUME 5, No. 2 - Juli 1999

apakah jalan yang ditempah bisa membisniskan petani atau tidak. Petani yang pada dasarnya wira-usaha “dari sononya” mereka berpikir dalam berusaha, tanpa disadari dibawa kejurusan yang menjadikan mereka seperti “pegawai negeri”. Mereka dibimbing secara masal seperti menjadi aparat yang harus mencapai target dalam hal ini produksi komoditi padi, tanpa diberi petunjuk bagaimana seharusnya menjadi pebisnis padi. Mereka didorong untuk memproduksi varietas tertentu sehingga pemerintah pada akhirnya bisa menepuk dada bahwa program pembangunannya yang berwujud swasembada beras atau swasembada pangan berhasil. Petani melalui pemimpin kelompoknya lalu ikut juga “bangga”, karena memang seluruh bangsa ini diajak bernada sama “Channel” pasar beras petani seperti sudah “fixed” dan tanpa disadari petani kehilangan “naluri” bisnisnya, bahkan “rasio” bisnisnya dan akhirnya seperti hilang pula “darah” bisnisnya. Derap macam ini masih diteruskan hingga saat ini, bahkan bukan hanya terhadap padi tetapi juga terhadap kedelai dan jagung. “Gema Palagung” (Gerakan Mandiri Padi, Kedelai dan Jagung ?) bergema, disamping dimana mana agribisnis juga digemakan. Apakah kedua visi demikian dengan metode pendekatan bimbingan masal kepada petani bisa sinergis, dan bahkan tidak kontroversial? Palawija seperti jagung dan kedelai yang dibudidayakan di lahan sawah sebenarnya sejak dulu merupakan sumber penghasil uang bagi petani. Dengan palawija petani berhubungan dengan pasar. Oleh karena itu palawija dinamakan dalam bahasa Inggris “cash crops”. Artinya produk yang bisa mengahasilkan “cash”. Berhadapan dengan produk palawija petani, kita hendaknya jangan menghitung jumlah uang yang mereka bawa pulang dari pasar. Kita harus melihat bahwa produk palawija itu merupakan sarana pendidikan bagi petani dalam mempertahankan harkatnya sebagai pebisnis dalam bidang pertanian. Secara total mereka menguasai sistem agribisnis dari ke-dudukannya sebagai komponen hulu, sampai kedudukannya sebagai komponen niaga, meski segurem itu dan tanpa kepedulian sampai produk tertier apa dan bagaimana kalangan yang lebih jauh di bagian hilir mengolahnya. Setidaknya sebagai wirausaha yang gurem begitu pun mereka masih memiliki kemerdekaan menentukan sikap terhadap pasar. Lagi-lagi metode bimbingan masal terhadap palawija kedelai dan jagung akan membawa petani kita lebih jauh lagi sebagai “aparat” bukan saja dalam komoditi beras, tetapi juga dalam komoditi palawija. Seka-li lagi petani diajak “rame rame” mendukung “slogan swasembada”, bukan diajari bagaimana menjadi pebisnis yang unggul dalam derapnya agribisnis total yang modern

Sudah lebih tiga dekade kita seperti “all out” mengupayakan itu, sehingga seolah tidak terpikir lagi apakah jalan yang ditempah bisa membisniskan petani atau tidak. Petani yang pada dasarnya wira-usaha “dari sononya” mereka berpikir dalam berusaha, tanpa disadari dibawa kejurusan yang menjadikan mereka seperti “pegawai negeri”. Mereka dibimbing secara masal seperti menjadi aparat yang harus mencapai target dalam hal ini produksi komoditi padi, tanpa diberi petunjuk bagaimana seharusnya menjadi pebisnis padi.

Komoditi Pangan Untuk Ekspor

Sepertinya menentang arus, kalau komoditi pangan (baca palagung) diarahkan untuk ekspor. Betapa tidak, swasembada berarti berorientasi ketat pada pasar domestik (baca pasar yang dibangun oleh pemerintah), sedangkan orientasi ekspor berarti petani diajak menjadi pebisnis yang bebas. Sebagaimana telah disinggung diatas derap orientasi ekspor bagi komoditi pangan akan mampu merombak kedudukan petani yang selama ini dibimbing ke arah menjadi “aparat” yang “menurut” menjadi petani pebisnis yang berorientasi kepada pergolakan pasar global. Kondisi

Sepertinya menentang arus, kalau komoditi pangan (baca palagung) diarahkan untuk ekspor. Betapa tidak, swasembada berarti berorientasi ketat pada pasar domestik (baca pasar yang dibangun oleh pemerintah), sedangkan orientasi ekspor berarti petani diajak menjadi pebisnis yang bebas.

demikian memer-lukan pendidikan yang sama sekali lain dengan metode bimbingan secara masal. Falsafahnya lain, kaidah kaidahnya juga lain.

Dalam berbagai kesempatan saya kemukakan pula bahwa pertanian di Indonesia dapat dikembangkan berdasar dua pola (*duopattern agriculture*). Pertanian berdua pola ini berupa apa yang saya sebut dengan istilah "*ecofarming*" dan "*technofarming*" ini memiliki tujuan untak menyehatkan atmosfer dunia dan mensejahterakan ma-syarakat Indonesia yang dengan sendirinya juga mengamankan jalur perdagangan dunia, dari barat ke timur dan dari selatan ke utara atau sebaliknya. Pertanian berduapola ini konsekwensi dari posisi Indonesia yang secara geopolitik berada di persimpangan di antara dua benua dan dua samudera sedangkan letaknya di kawasan tropika basah yang mempunyai konsekuensi untuk mempertahankan posisinya sebagai paru paru dunia.

Beberapa contoh bentuk pertanian yang pernah saya kemukakan untuk "ecofarming" seperti: 1) Agroforest; 2) Pekarangan, 3) Pertanian organik, 4) Pertanian tumpangsari; 5) Pertanian sawah; 6) Pertanian koridor antar kota; 7) Pertanian rotasi; 8) Pertanian campuran/simbiotik; 9) Pertanian kota nilai tambah yang akan dapat diraih dari bentuk pertanian ini ialah keindahan, pelestarian lingkungan, teknologi alami yang mandiri, dan keanekaragaman hayati, termasuk dapat dipertahankannya plasma nutfah yang melimpah.

Adapun "technofarming" mencontohkan bentuk bentuk pertanian seperti: 1) Aeroponik; 2) Hidroponik; 3) Pertanian pabrik; 4) Pertanian rumah kaca; 5) Pertanian tanaman "transgen"/semitransgen; 6) Pertanian dengan benih artifisial; 7) Pertanian ruang angkasa Bentuk pertanian demikian akan meraih nilai tambah berkat efisiensinya yang sangat tinggi, kebakuan produk yang handal, kemampuan bersaing global yang tinggi, pemanfaatan teknologi canggih, dan tercapainya uniformitas prodok yang hampir sempurna.
Kalau kita mendambakan agribisnis yang berorientasi ekspor untuk tanaman pangan kita kedua bentuk pertanian itu bisa kita lalui. Syaratnya yang terpenting ialah harus menunjuk ke satu arah. Arahan swasembada yang diikuti suatu pola pembimbingan secara masal untuk mencapai satu target swasembada menjauhkan petani dari kaidah agribisnis. Petani harus dididik untuk mampu membiasakan diri dengan berbagai alternatif dan kemampuan untuk memilih alternatif mana yang paling menguntungkan. Demikian juga akses ke hilir harus makin jelas, sehingga kegiatan hilir dengan nilai tambah yang bisa diraihnya berdampak positif terhadap pengembangan komponen hulunya.

Kalau kita mendambakan agribisnis yang berorientasi ekspor untuk tanaman pangan kita kedua bentuk pertanian itu bisa kita lalui. Syaratnya yang terpenting ialah harus menunjuk ke satu arah. Arahan swasembada yang diikuti suatu pola pembimbingan secara masal untuk mencapai satu target swasembada menjauhkan petani dari kaidah agribisnis. Petani harus dididik untuk mampu membiasakan diri dengan berbagai alternatif dan kemampuan untuk memilih alternatif mana yang paling menguntungkan.

Sebagai contoh, komoditi palagung sebagai andalan tanaman pangan yang bisa diorientasikan me-lalui "ecofarming" harus bisa dijual di pasaran global dengan mengandalkan babasnya komoditi itu dari pengaruh bahan bahan kimiawi yang mencemari lingkungan, termasuk kesehatan manusianya. Kita tunjukkan penolakan kita terhadap upaya upaya teknologi canggih yang mencemaskan produknya rendah, tapi kelebihan "ecofarming" yang meru-pakan "keindahan" semacam itu harus mampu kita tonjolkan di pasaran global. Apalagi kalau produk itu bisa diandalkan karena bisa membawa rakyat kecil berperan mensejahterakan dirinya. Agroforest maupun pekarangan yang bisa menjadi sumber komoditi pangan yang mengindahkan keseimbangan lingkungan melalui simbiose antara tanaman tahunan dan tanaman setahun juga merupakan keindahan tersendiri untuk bisa dijual ke pasaran global. Demikian juga dengan rotasi yang menyehatkan lahan, pertanian campuran tanaman semusim yang simbiotik positif sangat efektif untuk ditonjolkan sebagai kelebihan bagi sistem agribisnis yang berorientasi ekspor dengan kemampuannya menunjukkasn "sustainability" sebidang lahan yang dikelola, meski tidak berproduksi tinggi dan tidak berorientasi untuk swasembada.

Petani komoditi pangan yang menginginkan produktivitasnya bisa dipertinggi, dapat menempuh jalur "technofarming" kalau dia mau. Lahan yang sempit mungkin bisa meraih produk yang cukup besar dengan memanfaatkan varietas varietas hibrida yang elit, bahkan bila mungkin varietas "transgen" sekalipun. Kemungkinan menanam varietas padi "transgen" yang tahan penyakit "blast" bisa dicoba kalau petani memiliki akses dengan komponen hilir yang bisa mengekspor produknya. Begitu juga varietas padi yang bisa mengurangi dosis pupuknya karena memiliki kemampuan bersimbiose dengan bakteri pengikat Nitrogen udara, boleh dicoba untuk dibudidayakan di pesawahan atau di peladangan kita orientasi ekepor produk komoditi pangan seperti Kedelai Edamame telah berjalan. Kondisi demikian dapat menghela komponen hulu, karena petani pengelola produksi bahan primer dapat meningkatkan frekuensi penanaman dan meraih harga produk yang sangat jauh lebih tinggi daripada kedelai konsumen pasar domestik.

Penutup

Perubahan visi dari pembimbingan masal kepada petani ke pandidikan beragribisnis memerlukan langkah yang harus dicermati. Perubahan itu menyangkut budaya dari yang sudah membiasakan diri berusaha tani secara mengelompok bersama-sama menjadi soliter yang memerlukan keberanian melangkah beresiko dalam bisnis tetapi lebih menggairahkan. Kita memang menginginі bentuk pertanian yang lebih rasional dan ini dapat kita temui apabila pertanian itu mengikuti kaidah agribisnis, lebih lagi agribisnis yang berorientasi ekspor. Kewajiban kita semua khususnya para pe-megang kebijakan bidang pertanian, untuk mengusahakan agar akses pasar global da-pat sampai di petani. Selanjutnya harus dapat memberikan kesempatan kepada petani men-dapatkan pendidikan yang berorientasi menjadikan petani komponen hulu yang produktif dengan mutu produk yang bisa dihandalkan laik ekspor. Baik bentuk "ecofarming" ataupun "technofarming" dapat diupayakan untuk menghasilkan produk yang ditawarkan ke pasaran global dengan menonjolkan kelebihan masing masing. Meski budidaya tanaman "transgen" masih kontroversial, hendaknya tetap menjadi catatan kita bahwa hasil "technofarming" itu mengandung segi segi yang perspektif. Bagi negeri ini yang memiliki kondisi alami maupun limbah hidup yang tidak sama dengan negeri lain, selayaknya juga mempunyai pemikiran yang dapat berbeda. Namun pemikiran itu harus dilandasi pertimbangan yang cukup rasional, baik ditinjau dari pandangan teknis, maupun sosial ekonomi. Kekuatan kita memang terletak pada keragaman, kalau ada keseragaman yang nampak lebih menguntungkan, sebenarnya itu hanya bersifat sementara karena keseragaman itu pada hakekatnya juga berdiri di atas landasan keragaman. Dengan demikian keseragaman hanya suatu sarana, bukan tujuan. Kalau petani membudidayakan varietas hibrida misalnya keseragaman pertanian hanya merupakan sarana untuk mencapai produktivitas yang optimal. Pada hakekatya varietas hibrida itu manambah khasanah keragaman hayati. Begitu pula

dalam kita mempertimbangkan kemungkinan membudidayakan tanaman "transgen". Semoga perubahan visi perkembangan pertanian yang berorientasi pada ekspor dapat lebih mempercepat proses reformasi di bidang pertanian menjadi sistem agribisnis yang dapat lebih menguntungkan komponen hulunya daripada sekadar melimpah ruahkan keuntungan bagi komponen hilir semata. ■